

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendidikan adalah aspek penting dalam perkembangan bangsa dan negara, karena melalui pendidikan akan tercipta generasi penerus yang memiliki kemampuan dan budi pekerti yang baik (Sariani & Suarjana, 2022). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia terus dilakukan guna menemukan formula yang paling tepat untuk diterapkan dan paling sesuai dengan perkembangan jaman, oleh karena itu saat ini sedang gencarnya penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (kemendikbud.go.id, 2022). Maka sudah seyogyanya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis.

Namun, harapan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan atau keterampilan berpikir kritis tidak mudah untuk dicapai, mengingat penerapan kurikulum merdeka yang masih pada tahap awal, sehingga hasil dari penerapan kurikulum ini masih belum diketahui sepenuhnya. Disatu sisi kurikulum 2013 yang sebelumnya juga belum mampu memberikan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dari peserta didik (Suryaningsih & Koeswanti, 2021). Hal ini tercermin dari hasil *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan sains, matematika, dan

membaca, dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2018, Indonesia menduduki ranking 72 dari 78 negara yang mengikuti tes PISA (Diana & Saputri, 2021). Tes PISA pada umumnya ingin mengukur kemampuan peserta terkait dengan bagaimana mereka mampu memberikan solusi atas sebuah masalah (Lestari & Annizar, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan analisis secara kritis pada peserta didik di Indonesia masih belum maksimal.

Guru mengharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam kurikulum merdeka. Berpikir kritis akan membantu siswa untuk membuat keputusan yang masuk akal sesuai dengan logika dan keyakinannya (Mabruroh, 2019). Siswa dapat menganalisis masalah-masalah IPAS dengan lebih kritis dan tepat dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis berarti mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk memproses informasi, mengevaluasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya (Lestari & Annizar, 2020). Siswa juga mampu menyaring informasi, mengolah, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi tersebut (Putri *et al.*, 2020). Selain berpikir kritis, pembelajaran IPAS juga membutuhkan integritas diri yang tinggi, hal ini dikarenakan IPAS adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pengetahuan alam dan sosial, sehingga dari sisi ilmu alam dan ilmu sosial integritas diri adalah salah satu aspek yang dibutuhkan oleh siswa (Sukadari *et al.*, 2018).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap anak-anak sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis masih belum maksimal dimiliki oleh siswa, hal ini tercermin dari hasil observasi terhadap pembelajaran IPAS kelas IV di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara. Hasil observasi terhadap pembelajaran IPAS kelas IV di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu menguraikan soal-soal IPAS yang memerlukan analisis terhadap masalah yang disajikan. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan bahwa siswa masih bersikap pasif dalam pembelajaran, terlihat bahwa siswa masih belum mampu menunjukkan karakter berpikir kritis karena siswa belum mampu mengelola informasi terkait dengan fenomena-fenomena alam yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kedalam proses belajar dan pemecahan masalah IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa diindikasikan terjadi akibat kurangnya peran guru dalam memberikan pengalaman belajar inovatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi bentuk dan kualitas dari pembelajaran dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa melalui proyek sekolah (Ariana *et al.*, 2022). Melalui PjBL, siswa

akan dihadapkan pada suatu masalah atau diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi (Fajria *et al.*, 2022). Selanjutnya, siswa diminta untuk memecahkan atau membuat suatu proyek berdasarkan pertanyaan serta permasalahan. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara lengkap dengan menggunakan ide, atau gagasan-gagasan baru yang diperoleh baik dari teori, konsep, informasi yang telah dikembangkan. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk bekerja secara individu maupun kelompok dalam menghasilkan sesuatu (Sholihah & Purwanti, 2021).

Langkah –langkah pelaksanaan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) adalah 1) menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek; 2) mendesain perencanaan proyek; 3) menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek; 4) memonitor kegiatan dan perkembangan proyek (Sholihah & Purwanti, 2021). Langkah-langkah yang dilalui oleh siswa dalam pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa akan terpacu karena siswa diminta untuk mendesain proyek berdasarkan masalah yang mereka temukan dan mereka ingin pecahkan. Proses mendesain proyek tentunya membutuhkan pemikiran kritis untuk dapat menghasilkan desain yang relevan dengan masalah yang diangkat. Keterampilan berpikir kritis siswa juga akan dituntut dalam proses evaluasi dan monitoring proyek, dimana mereka akan melakukan observasi dan analisis terhadap proyek yang dilakukan dengan menggunakan logika.

Penerapan model pembelajaran PjBL sangat penting mengingat masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, agar dapat terjadi penguatan terhadap

berpikir kritis tersebut. Model PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Liao *et al.*, 2021). Oleh karena itu model pembelajaran ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena pembelajaran IPAS adalah pembelajaran yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari (Lase & Lase, 2020).

Siswa sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran tentunya harus memiliki integritas diri yang tinggi dalam belajar. Integritas dapat diartikan sebagai kepaduan, kebulatan, keutuhan, jujur, dan dapat dipercaya. Konsep ini mencakup kesatuan beberapa aspek kemanusiaan yaitu: kognitif, afektif, moral, spiritual, fisik, sosial dan emosi (Badruzzaman, 2019). Dalam konteks pendidikan, dipergunakan konsep integritas akademik yang merupakan basis dan tujuan satuan pendidikan agar pertukaran ide dan pengetahuan baru dapat dikembangkan. Integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati) (Abubakar, 2018).

Berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung dalam konsep integritas diri, siswa yang memiliki integritas diri tinggi diharapkan akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini dikarenakan antara integritas diri dan keterampilan berpikir

kritis memiliki satu benang merah yang menghubungkan dua aspek tersebut, yaitu kejujuran (Badruzzaman, 2019). Siswa yang memiliki kejujuran tinggi terhadap dirinya sendiri tidak akan mau menipu diri dengan belajar setengah-setengah, sehingga siswa yang demikian akan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga peluang mereka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak serius dalam belajar. Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh model pembelajaran PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, dirasa penting meninjau pengaruh tersebut jika dilihat dari integritas diri yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki integritas diri tinggi diharapkan dapat memiliki keterampilan yang lebih baik, namun hal tersebut harus dibuktikan dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran IPAS kelas IV di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara, ditemukan bahwa siswa masih belum maksimal dalam membangun dan menunjukkan integritas diri mereka dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari siswa yang kurang semangat dalam belajar, tidak mengerjakan soal yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh, bahkan siswa cenderung melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dengan temannya dibandingkan mengerjakan soal yang diberikan. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya integritas diri siswa pada kelas IV di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara. Fenomena ini menyebabkan dirasa penting untuk mengkombinasikan model pembelajara PjBL dengan konsep integritas diri, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa dan membuat siswa semangat dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran IPA di SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL cenderung lebih mampu memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Paramita *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Badruzzaman (2019) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki integritas diri yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang lebih memuaskan dibandingkan dengan siswa dengan integritas diri rendah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa, oleh karena itu diharapkan dalam penelitian ini PjBL dapat membuat siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hal diatas, peneliti mengajukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Ditinjau dari Integritas Diri Siswa Kelas IV SD Di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal ditinjau dari hasil tes PISA yang dilakukan terhadap remaja di Indonesia menunjukkan hasil yang masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional khususnya dalam pembelajaran IPAS sehingga menyebabkan siswa belum mampu memecahkan permasalahan secara kritis.
3. Peserta didik kurang terlatih untuk melakukan upaya memecahkan masalah yang mereka temui serta memberikan solusi terhadap masalah tersebut.
4. Peserta didik di SD Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan integritas diri yang masih rendah, tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, serta kurang semangatnya mereka dalam mengerjakan soal-soal.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan memberikan informasi yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai variabel (X1), Integritas Diri (X2) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel (Y).
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester ganjil di Sekolah Dasar.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi IPAS kelas IV.
4. Penelitian ini mencari pengaruh PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa ditinjau dari integritas diri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Project Based Learning* dengan integritas diri terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023?
3. Pada kelompok siswa yang memiliki integritas diri tinggi, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023?
4. Pada kelompok siswa yang memiliki integritas diri rendah, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Project Based Learning* dengan integritas diri terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023 pada kelompok siswa yang memiliki integritas diri tinggi.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2022/2023 pada kelompok siswa yang memiliki integritas diri rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat jangka panjang dari penelitian yang dilakukan. Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan pelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan menarik. Serta membuka wawasan siswa terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi IPTEKS, hasil penelitian ini memperkaya kasanah ilmu, utamanya dalam penggunaan dan evaluasi model pembelajaran *Project Based Learning*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, *Project Based Learning* akan mengubah cara pikir dan perilaku siswa kearah yang lebih kritis dan kreatif. Melalui pembelajaran PjBL diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya, serta mampu mengenali potensi dirinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap integritas diri yang dimiliki siswa dalam menunjang proses pembelajaran.
2. Bagi guru, *Project Based Learning* membuat guru berpartisipasi, mengoreksi, dan merefleksikan pembelajaran sebagai seorang fasilitator, serta mendorong guru untuk ikut belajar dan memperbaharui pengetahuannya terkait keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk memperhatikan siswa tidak hanya dari sisi akademis, namun juga dari sisi integritas diri siswa agar berjalan seiring dengan kemampuan akademis siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah, *Project Based Learning* dapat menjadi sebuah acuan untuk menerapkan sebuah model pembelajaran IPAS yang inovatif dan progresif untuk mendukung dan menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang kritis.

